

STUDY LITERASI RANTAI PASOK PERDAGANGAN TEMBAKAU DALAM PENENTUAN HARGA JUAL TEMBAKAU OLEH PETANI DI DESA TERRAK

M. Fauzi Torib
Ach. Baihaki
Halimatus Sakdiyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura Pamekasan

*E-mail: fauzibhareil@gmail.com
Ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com
halimatussakdiyah270@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to analysis literacy degree of tobacco supply chain by farmers in determining tobacco selling prices by using quantitative research method with descriptive approach. The result of this study pointed out that just 1 person with well literate achievement with an accumulated score of 52 point. While 4 people were almost to the well literate category with an accumulates score of 49 to 51. Furthermore, there were more in sufficient literate as 12 people with an accumulated score of 41 to 48. There were 3 people who come near to sufficient literate category with the accumulated point 38. On the other hands there were 18 people up on the less literate category by the accumulated point 27 to 37. The literacy degree of farmer to the tobacco supply chain are good, because there were not people in less literate than not literate.

Keywords: Literacy, Tobacco Supply Chain, Selling Prices.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat literasi rantai pasok perdagangan tembakau petani dalam penentuan harga jual tembakaunya. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian Kuantitatif Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil literasi yang mencapai *well literate* hanya 1 orang dengan nilai akumulasi 52, sementara yang hampir mendekati kategori *well literate* sebanyak 4 orang dari nilai akumulasi 49 sampai 51. Selanjutnya yang berada di atasnya *sufficient literate* ada 12 orang dari nilai akumulasi 40 sampai 48. Adapun yang mendekati kategori *sufficient literate* sebanyak 3 orang dengan nilai akumulasi 38, sementara yang berada di atas *less literate* sebanyak 18 orang dari nilai akumulasi 27 sampai 37. Literasi petani atas rantai pasok tata niaga tembakau sudah bagus, karena tidak ada yang *less literate* atau bahkan *not literate*.

Kata Kunci: Literasi, Rantai Pasok Tembakau, Harga Jual.

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas utama yang ditanam di Madura. Banyak petani di pulau ini menggantungkan hidup mereka pada pertanian tembakau. Mereka menanam, merawat, dan memanen tembakau untuk dijual ke pasar lokal maupun pasar nasional. Tembakau Madura yang dibudidayakan rakyat mempunyai kualitas spesifik dan sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok kretek sebagai bahan baku utama, khususnya dalam membentuk dan menentukan aroma yang menjadi ciri khas rokok kretek, (Santoso, 2001).

Madura termasuk sebagai salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam produksi tembakau di Indonesia. Tembakau yang diproduksi di Madura dapat digunakan menjadi pestisida, dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Jika dikonsumsi pada umumnya digunakan dalam industri rokok, dan tembakau kunyah (Suprapti, 2010). Industri rokok tersebut telah menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, tembakau memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan lapangan kerja bagi masyarakat. Industri tembakau juga memiliki

dinamika yang kompleks, termasuk dalam hal rantai pasok tembakau tersebut dan penentuan harga beli kepada petani. Perlu diketahui bahwa dalam tataniaga tembakau terdapat beberapa pihak yang terlibat di dalamnya, petani tembakau, bandol (tengkulak) serta pengusaha tembakau yaitu gudang perwakilan perusahaan rokok (Lubis, 2015). Gudang perwakilan perusahaan rokok adalah entitas yang mewakili perusahaan rokok dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyimpanan tembakau mentah. Mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan tembakau dari bandol (tengkulak), atau petani yang menyediakan pasokan tembakau untuk proses produksi rokok di pabrik.

Adapun pola hubungan kontraktual antara pabrik rokok (gudang pabrik) dengan ranting (juragan) adalah hubungan ini sifatnya mengikat, karena anggota ranting adalah para juragan yang sudah ditentukan secara tepat oleh gudang pabrik. Ranting bertugas memasok tembakau dengan komitmen yang sudah dibangun dari awal sebelum pembukaan gudang (Hasan et al., 2013). Komitmen ranting untuk memasok tembakau sebelum pembukaan gudang merupakan bagian dari strategi pasokan yang matang dan membutuhkan koordinasi yang baik antara pabrik atau gudang dengan ranting-ranting tersebut. Hal ini juga menunjukkan pentingnya hubungan yang solid dan saling menguntungkan antara gudang pabrik dengan ranting. Ranting (juragan) merupakan pihak yang memainkan peran kunci dalam rantai pasok tembakau. Mereka adalah pemasok atau penyedia tembakau yang menghubungkan petani dengan pabrik pengolahan atau pasar. Ranting memiliki hubungan lain dalam mencari tembakau dengan membentuk *downline* atau mitra lapangan yang disebut tengkulak atau bandol.

Ada juga pola kerjasama antara gudang ranting dengan petani adalah dengan penyertaan modal kerja yang diberikan oleh gudang ranting kepada petani berupa bantuan bibit, obat dan pengetahuan pola tanam mulai dari awal sampai pemetikan. Kerja sama tersebut menjadi semakin jarang dilakukan, dikarenakan petani susah untuk diarahkan sesuai dengan kesepakatan kerjasama yang disepakati dan untuk menghindari tuntutan petani yang sering kali muncul. Hal ini berbeda dengan kerja sama yang dilakukan dengan bandol yang bisa bekerja untuk mendapatkan barang sesuai dengan yang telah ditetapkan sesuai dengan kualitas yang telah ditetapkan dalam beberapa *grade* dengan harga yang telah disepakati antara gudang ranting dan bandol. (Rohmah et al., 2022). Bandol sendiri adalah orang yang membeli tembakau dari petani langsung yang kemudian dijual kepada juragan yang mendapatkan kepercayaan dari pihak Gudang atau ditimbun terlebih dahulu. Bandol tersebut masih dua jenis yaitu: bandol terikat dan bandol tidak terikat (bebas).

Keterlibatan bandol dalam mengakomodir hasil panen para petani tembakau adalah bagian integral dari rantai pasok tembakau. Peran mereka membantu menjembatani kesenjangan antara petani dan pasar, serta memastikan bahwa hasil panen petani dapat diarahkan ke konsumen atau pembeli dengan efisien. Petani sebagai penghasil komoditas tersebut, paling besar kemungkinan menjual tembakaunya kepada pihak bandol. Petani yang menjual kepada bandol tidak perlu membawa barangnya ke gudang (juragan) yang merupakan cabang dari gudang pabrik atau bahkan ke gudang pabrik, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa barang ke gudang langsung. Petani yang menjual hasil panennya ke Bandol harus membayar biaya penjualan sebesar 10% dari hasil tembakau dan berat kotor sampel tembakau yang bisa mencapai 1 hingga 2 kilogram. (Baihaki & Hanafi, 2020).

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah penentuan harga jual tembakau kepada petani merupakan proses yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar, regulasi pemerintah, permintaan industri rokok, serta kekuatan tawar-menawar antara petani dan perusahaan pembeli. Aspek pertama dalam proses jual beli adalah kesepakatan harga. Pertanyaannya bagaimana harga pasar terbentuk, apa yang mempengaruhi harga tersebut. Secara teoritis harga terbentuk karena adanya hukum permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan maka harga akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Namun demikian, untuk komoditas tertentu pemerintah sangat berperan penting dalam penentuan harga. (Lubis, 2015).

Harga jual tembakau yang sering kali berada pada pasar monopsoni yang penentuan harganya sering kali dimonopoli para pengusaha rokok. Lemahnya daya tawar petani dalam hirarki tata niaga tembakau tersebut akan sangat mempengaruhi pendapatan mereka dan juga keberlangsungan usaha pertanian tembakau secara keseluruhan. Literasi rantai pasok menjadi faktor krusial yang dapat memengaruhi penentuan calon pembeli potensial yang dapat meningkatkan harga jual tembakau petani. Literasi rantai pasok tersebut mengacu pada pemahaman dan kemampuan para pelaku dalam rantai pasok untuk mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan terkait dengan harga jual produk mereka. Dengan memahami literasi ini, para petani diharapkan mampu melakukan negosiasi harga jual yang lebih baik dari para pembelinya.

Lubis, (2015) menemukan lemahnya daya tawar petani dalam menentukan harga komoditas tembakau yang dihasilkannya. Hal tersebut juga sebagaimana (Hasan et al., 2013) yang menemukan banyak faktor, baik itu internal maupun eksternal yang menyebabkan petani tidak bisa lemahnya posisi tawar petani. Bahkan (Rohmah et al., 2022) menjelaskan bahwa kerjasama antara gudang dengan ranting dengan bandol dianggap lebih efisien jika dibandingkan dengan bekerja sama dengan petani. Sementara itu (Baihaki & Hanafi, 2020) menjelaskan bahwa penetapan nilai BEP tembakau didasarkan hanya pada faktor produksi modal, sehingga pengorbanan sumber daya petani yang lain diabaikan oleh pihak pabrikan sebagai pembeli.

Penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis tentang tata niaga tembakau yang menemukan begitu rendahnya daya tawar petani dengan berbagai faktor yang melatar belakungnya. Sementara itu, pada penelitian kali ini, akan dilakukan identifikasi dan analisis tingkat literasi yang dimiliki oleh petani atas rantai pasok tembakau. Pemahaman para petani atas rantai distribusi, dan pemasaran tembakau, dan dalam kepenentuan harga jual kepada pihak yang berada dalam rantai pasok tata niaga tembakau, serta hal-hal lain yang terkait dengan hal tersebut yang dapat mempengaruhi keputusan penjualan tembakau tersebut oleh petani menjadi penting untuk diidentifikasi.

TEORI

Pengujian Tingkat Literasi

Sampai saat ini literasi kelembagaan yang banyak dilakukan adalah pada literasi keuangan. (Irwansyah et al., 2023), (Suryanto & Rasmini, 2018) menyatakan literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mengukur tingkat keterampilan, sikap, serta perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan, sementara Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Srigustini & Aisyah, (2021) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan bagi individu, untuk membantu dalam membandingkan produk dan layanan keuangan serta membuat keputusan yang tepat dalam menentukan produk finansial yang dapat mengoptimalkan keuangannya dan terinformasi dengan baik, Apabiala pengetahuan keuangan kurang akan mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau menjadi lebih boros. Selain itu rendahnya pengetahuan keuangan akan menyebabkan seorang individu sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Secara khusus, (Rahayu & Musdholifah, 2017) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan individu untuk mengambil keputusan keuangan saat ini dan masa depan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Dalam pengelolaan keuangan UMKM, pemilik usaha perlu memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan maka pengelolaan terhadap usaha yang dimiliki juga akan membaik. Tingkat literasi keuangan pemilik usaha dapat dilihat dari pengetahuan umum tentang

perbankan dan pengetahuan bunga tabungan dan pinjaman. Karena dengan pengetahuan tentang perbankan dan bunga tabungan serta pinjaman dari bank pengelolaan keuangan terhadap usahanya akan terjamin karena pelaku usaha bisa memanfaatkan perbankan dengan baik untuk usahanya.

Menurut (*Otoritas Jasa Keuangan*, 2014) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (competence), dan keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Sedangkan Menurut (*Krishna et al.*, 2010) literasi keuangan membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.

Suryanto & Rasmini, (2018) menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan umum keuangan seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih familiar dengan istilah ekonomi dan memiliki pemahaman akan isu keuangan secara umum yang lebih baik.

Instrumen yang bisa digunakan dalam mengukur pengetahuan (knowledge), keyakinan (competence), dan keterampilan (skill) atas suatu tindakan pengambilan keputusan adalah:

1. Fitur

Fitur dalam hal ini adalah produk atau layanan atau hal-hal yang terkait sesuatu yang ingin diukur. (*Ismail et al.*, 2014) menyatakan bahwa dalam industri perbankan, kualitas produk yang diukur adalah kualitas layanan. (*Putro et al.*, 2014) menyatakan bahwa kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata di terima atau peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya diharapkan atau inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu perusahaan. (*Sigit & Soliha*, 2017) kepuasan pelanggan bergantung pada perkiraan kinerja produk dalam memberikan nilai, relatif terhadap harapan pembeli. Jika kinerja produk jauh lebih rendah dari harapan pelanggan, pembeli tidak terpuaskan. Jika kinerja sesuai dengan harapan, pembeli terpuaskan. Jika kinerja melebihi yang diharapkan, pembeli lebih senang. Pelanggan yang merasa puas akan kembali membeli dan akan memberi tahu kepada yang lain tentang pengalaman baik terhadap produk tersebut.

2. Manfaat

Anggita et al., (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya. Pemahaman tentang manfaat sebuah produk akan melahirkan beberapa sikap berikut (*Otoritas Jasa Keuangan*, 2017):

- a. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
- b. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
- c. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil.
- d. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

3. Resiko

Pengetahuan tentang resiko akan mengurangi dampak kesalahpahaman yang akan menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Kesadaran atas resiko tersebut juga akan menggerakkan para pengguna produk untuk memilih produk yang paling rendah risikonya.

4. Hak dan kewajiban

Pemahaman tentang hak dan kewajiban adalah pemahaman tentang peran dan fungsi masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan. Adapun kewajiban konsumen dan calon konsumen sektor jasa keuangan:

- a. Mendengarkan penjelasan informasi tentang produk dan layanan sebelum membeli atau menggunakan produk sektor jasa keuangan.
- b. Membaca, memahami, dan melaksanakan perjanjian dengan benar.
- c. Beritikad baik dalam penggunaan produk dan layanan.
- d. Memberikan informasi dan dokumen yang jelas, akurat, benar, dan tidak menyesatkan.
- e. Membayar sesuai kesepakatan dengan Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK).
- f. Mengikuti upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen, bila terjadi dispute di kemudian hari.

Sementara itu, hak konsumen dan calon konsumen sektor jasa keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan keamanan dalam menggunakan produk dan memanfaatkan layanan sesuai yang ditetapkan dalam perjanjian.
- 2) Memilih produk dan layanan.
- 3) Mendapatkan produk dan layanan sesuai dengan penawaran yang dijanjikan.
- 4) Mendapatkan informasi mengenai produk dan layanan yang jelas, akurat, benar, mudah diakses, dan tidak berpotensi menyesatkan.
- 5) Didengar pendapat dan pengaduannya.
- 6) Mendapatkan advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaian sengketa antara konsumen dan PUJK.
- 7) Mendapat edukasi keuangan.
- 8) Dilayani secara benar.
- 9) Mendapatkan ganti rugi apabila produk dan layanan tidak sesuai dengan perjanjian.
- 10) Membentuk asosiasi konsumen.

Jika hak dan kewajiban konsumen dan calon konsumen tersebut dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan benar, mungkin pelanggaran-pelanggaran yang mengakibatkan konflik antara pelaku usaha jasa keuangan dan nasabahnya bisa dieliminir.

Ukuran tingkat literasi yang biasa dipakai dalam sektor keuangan adalah (Maarif, 2023):

a. *Well Literate*

Well literate merupakan tingkat teratas dari literasi rantai pasok, literasi ini dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan seputar lembaga hingga produk dan jasa pembeli yang berada dalam rantai pasok tembakau, termasuk apa saja manfaat, resiko, serta fitur yang bisa didapatkan.

b. *Sufficient Literate*

Sufficient literate merupakan tingkatan kedua dari atas, orang-orang dalam tingkatan ini umumnya telah mempunyai bekal pengetahuan tentang lembaga hingga produk dan jasa pembeli yang berada dalam rantai pasok tembakau, termasuk manfaat, resiko, serta fitur yang didapatkan, tetapi belum memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan itu sendiri

c. *Less Literate*

Tingkatan *less literate* merupakan sekelompok yang baru tereduksi sebatas pengetahuan seputar lembaga, produk, dan jasa pembeli yang berada dalam rantai pasok tembakau, tanpa mengetahui apa saja manfaat, resiko atau fitur yang bisa didapatkan dari produk atau jasa pembeli yang berada dalam rantai pasok tembakau. Pengetahuan kelompok ini bisa dikatakan hanya meliputi informasi dasar yang umum bagi pemula, misalnya disampaikan melalui pendidikan di sekolah atau kampus.

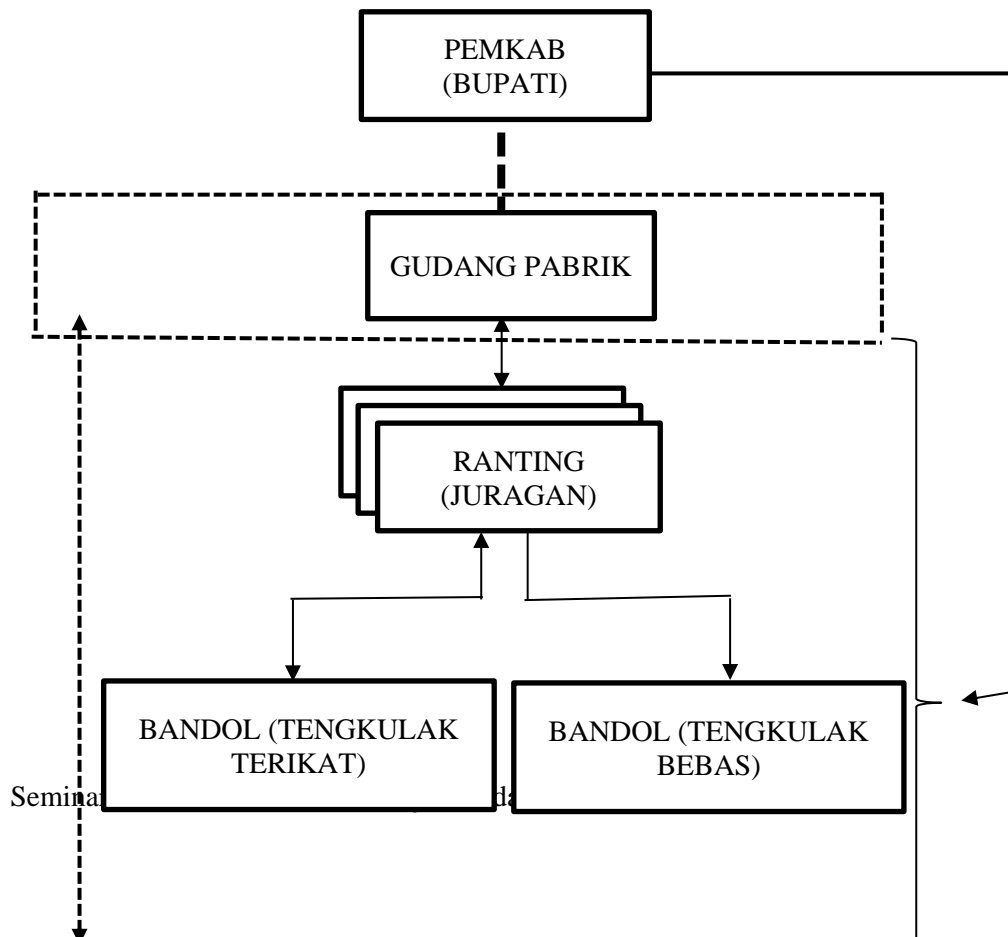
d. *Not Literate*

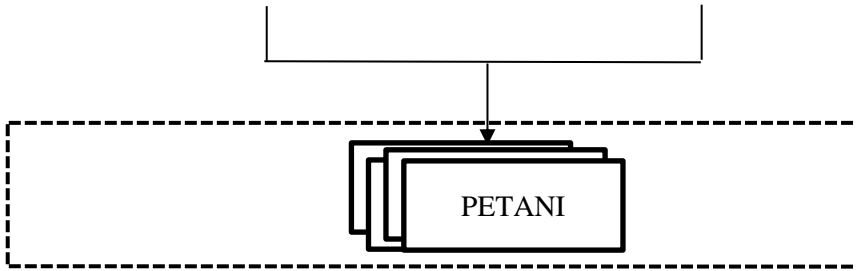
Tingkat ini dinamakan kelompok *not literate* yang artinya belum tersentuh literasi rantai pasok sedikitpun. Tidak ada pengetahuan atau informasi umum seputar lembaga, produk, atau jasa pembeli yang berada dalam rantai pasok tembakau.

Rantai Pasok Tata Niaga Tembakau

Lubis, (2015) menyatakan bahwa dalam proses tataniaga tembakau melibatkan beberapa pihak, sehingga mata rantai perdagangannya cukup panjang sebelum tembakau sampai di pabrik rokok sebagai pengguna akhir komoditas tembakau yang dihasilkan petani. Panjangnya mata rantai ini juga menjadi masalah tersendiri dalam tataniaga tembakau. Perlu diketahui bahwa dalam tataniaga tembakau ini terdapat beberapa pihak yang terlibat didalamnya. Petani tembakau, bandol (tengkulak) serta pengusaha tembakau yaitu gudang perwakilan perusahaan rokok. Adapun hirarki tata niaga tembakau tersebut sebagaimana dinyatakan dalam gambar 1.

Dalam tataniaga tembakau pada gambar 1 tersebut, terdapat tujuh hirarki tata niaga yang terhubung antar pelaku ekonomi dengan pemerintah. Pola hubungan dalam hirarki rantai pasok ada yang sifatnya mengikat (kontraktual) dan ada pula yang sifatnya tidak mengikat (transaksional) serta pola hubungan yang sifatnya pembinaan oleh Pemerintah Daerah terhadap anggota masyarakat di daerahnya. Hubungan tersebut menghasilkan konsekuensi ekonomi yang menimbulkan biaya dan bisa menghasilkan potensi pendapatan yang bisa dihasilkan antar elemennya.





Gambar 1 Lembaga Pemasaran dan Hubungannya di Madura

Sumber: (Hasan et al., 2013).

Hubungan antar Gudang Pabrik dengan Pemkab (Bupati) bersifat koordinatif. Pada posisi tersebut, walaupun Pemkab (Bupati) berada pada posisi yang lebih tinggi, akan tetapi Bupati tidak bisa memberikan suatu instruksi untuk memaksakan suatu kebijakan kepada gudang pabrik. Gudang pabrik dalam melakukan pembelian tembakau akan melibatkan gudang ranting yang merupakan para pihak yang telah ditentukan oleh gudang pabrik untuk memilih tembakau yang diinginkan gudang pabrik. Adapun ranting bertugas memasok tembakau dengan komitmen yang sudah dibangun dari awal sebelum pembukaan gudang.

Gudang ranting dengan bandol bersifat mengikat. Bandol adalah para tengkulak sebagai kepanjangan tangan dari ranting yang diberi pinjaman modal oleh ranting dan memiliki kewajiban untuk menyeter tembakau kepada ranting. Adapun petani sebagai produsen tembakau di satu sisi dengan gudang pabrik sebagai pembeli tembakau di sisi yang lain. Hasil pengamatan di lapangan dalam prakteknya tidak mungkin petani langsung membawa tembakaunya untuk dijual ke gudang, maka pabrik mengutus para bandol untuk mencari tembakau yang diinginkan.

Rohmah et al., (2022) menyatakan bahwa Bandol terikat memiliki pekerja yang dikategorikan sebagai sub bandol, dimana orang-orang tersebut membantu bandol terikat untuk mencari tembakau dengan kualitas yang diinginkan oleh gudang ranting. Sistem sub bandol yaitu dengan mencari tembakau yang diinginkan oleh gudang ranting dengan membawa contoh tembakau kepada bandol terikat, meskipun ada kualitas yang tidak sesuai sub bandol akan tetap mengajukan kepada bandol apakah bandol ingin membeli atau tidak. Komisi yang didapatkan oleh sub bandol didapatkan secara harian, namun besarnya bergantung kepada kadar kebijakan dan keikhlasan bandol terikat yang menjadi mitra kerjanya.

Umam et al., (2019) menyatakan bahwa petani tembakau di pulau Madura hingga saat ini belum mendapatkan harga jual komoditasnya dengan baik. Terjadi selisih yang besar antara harga jual dari petani dengan harga beli dari konsumen akhir (industri). Terjadinya selisih harga ini dikarenakan panjangnya rantai distribusi atau rantai pasok komoditas tembakau madura.

Baihaki & Hanafi, (2020) menemukan bahwa petani yang menjual kepada Bandol tidak perlu membawa barangnya ke gudang (juragan) yang merupakan cabang dari gudang pabrik atau bahkan ke gudang pabrik, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa barang ke gudang langsung. Petani yang menjual hasil panennya ke Bandol harus membayar biaya penjualan sebesar 10% dari hasil tembakau dan berat kotor sampel tembakau yang bisa mencapai 1 hingga 2 kilogram.

Potongan yang dilakukan oleh para bandol tersebut diakibatkan oleh adanya banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan dalam memudahkan barangnya diterima oleh pihak gudang ranting. Biaya-biaya tersebut muncul sebagai biaya yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sebuah proses transaksi yang dinyatakan dengan bukti transaksi secara eksplisit. Biaya-biaya tersebut juga dalam rangka membina interkoneksi antar para bandol dengan para pihak yang bekerja di Gudang-gudang

ranting (Nawafil et al., 2023).

Penentuan Harga Jual

Ardhiarisca et al., (2022) menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam penentuan harga jual. Biaya produksi yang bisa diperhitungkan secara rinci akan bisa menghasilkan informasi yang akurat dan andal. Atas informasi yang andal tersebut, maka petani dapat menetapkan harga jual yang telah mengandung unsur biaya produksi dan margin keuntungan yang diinginkan.

Slat, (2013), Setiadi et al., (2014) juga menyatakan bahwa dalam penentuan harga jual ada beberapa faktor yang harus di pertimbangkan yaitu biaya dan laba. Selain itu, penting juga diketahui mengenai presentase keuntungan yang diharapkan sehingga pemecahan dalam menetapkan keuntungan yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena dengan presentase keuntungan yang terlalu tinggi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan pada jangka panjang dan bisa membuat konsumen beralih pada perusahaan lain yang sejenis, sedangkan laba yang di peroleh tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diharapkan mengambil kebijakan laba pada kisaran 30%-35% dari total biaya per unit.

Prasetyo, (2017) menyatakan bahwa keterkaitan penentuan harga dengan mutu, terutama pada produk yang bersifat fancy product. Pada produk tersebut, maka harga jual akan juga ditentukan oleh mutu barang yang dihasilkan. Akibatnya, harga bisa berubah tergantung kepada tingkatan mutu barang yang dijual.

Dalam tata niaga tembakau, tengkulak sebagai pihak yang menentukan harga tembakau berkuasa penuh untuk menetapkan mutu suatu tembakau masuk ke kualitas yang mana. Pada praktiknya, petani sering kali menjadi pihak yang dirugikan. Adapun tingkatan kualitas tembakau bisa disajikan pada tabel Karakteristik jenis mutu tembakau dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Karakteristik jenis mutu tembakau

MUTU					
Karakteristik	I	II	III	IV	V
Warna	ke hijauan, cerah	ng ke hijauan, cerah	g ke hijauan, sedang/cukup cerah	ke hijauan, pucat	
Angan/body	Baik	kup	Cukup	lang	
Aroma	Baik	aik	Cukup	lang	
Kat kekeringan	Baik	aik	Baik	aik	
Kebersihan	Baik	kup	Cukup	kup	
Kejernihan	Baik	aik	Cukup	lang	
Petikan	Tua	ua	Tua	ua	
posisi daun	h dan atas	dan atas	gah dan atas	dan atas	
Par rajangan	kup	kup	Cukup	kup	

Sumber : (Santoso, 2001).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif deskriptif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis tingkat literasi rantai pasok perdagangan tembakau petani dalam penentuan harga jual tembakaunya. Lokasi penelitian ini di Desa Terrak Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada pihak-pihak atau nara sumber yang bersangkutan dengan tujuan untuk

memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai tingkat literasi petani mengenai rantai pasok perdagangan tembakau dalam menentukan harga jual komoditas tembakau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang berupa survey dengan melakukan penyebaran *questioner* (angket) kepada para petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1:

Res.	Pernyataan													T total
	F1	F2	M1	M2	M3	R1	R2	R3	H1	H2	H3	K1	K2	
1	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	43
2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	38
3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	3	40
4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4	41
5	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	42
6	4	4	4	3	1	4	4	1	4	3	1	4	3	37
7	4	4	4	4	2	4	3	1	3	2	1	3	3	35
8	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	1	4	3	36
9	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	1	4	3	35
10	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	42
11	4	4	4	3	2	4	2	1	3	2	1	4	3	34
12	4	4	4	3	2	4	3	2	4	2	1	4	3	37
13	4	4	4	3	1	4	3	1	4	3	1	4	3	36
14	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	1	4	4	37
15	4	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	41
16	4	3	3	2	1	4	3	1	4	3	1	3	2	32
17	4	4	3	3	1	2	2	2	4	4	1	4	4	38
18	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	4	47
19	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	1	4	2	38
20	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	3	47
21	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	3	4	3	44
22	4	3	4	3	2	3	3	2	4	2	1	3	2	36
23	4	3	4	3	1	3	2	1	4	3	2	4	3	37
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
25	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	1	3	3	45
26	4	3	3	3	2	4	3	2	4	3	1	4	1	37
27	4	3	4	3	2	3	2	1	4	3	2	4	2	37
28	4	3	3	2	1	4	3	2	4	2	1	4	2	35
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	51
30	4	4	3	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	28
31	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	2	3	3	43
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	50
33	4	4	4	3	2	3	2	2	3	1	1	2	2	33
34	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	49
35	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	50

36	1	1	2	2	2	4	3	4	2	2	2	1	1	27
37	4	4	4	3	2	4	3	2	3	1	1	3	2	36
38	4	4	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	42

Kondisi *well literate* responden atas rantai pasok perdagangan tembakau dalam penentuan harga jual oleh petani yang ditandai dengan sangat tahu dan melakukan atas fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban yang ditawarkan oleh masing-masing pihak dalam rantai pasok. Secara akumulatif akan terjadi, jika responden menjawab dengan pilihan jawaban nomor 4 yang kemudian akan terakumulasi nilai 52. Berdasarkan tabulasi data pada tabel 1, ditemukan hanya 1 responden yang mencapai 52.

Adapun responden yang mendekati kategori *well literate*, hanya terdapat 4 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 1 orang dengan akumulasi jawaban 51. Responden tersebut memberikan jawaban yang masuk dalam kategori *sufficient literate* pada pertanyaan tentang kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Sementara itu 2 responden lainnya mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 50, yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan yang berkaitan dengan hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik dan kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Responden lain dengan nilai akumulasi jawaban 50 memberikan jawaban *less literate* pada pertanyaan yang mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau. Responden dengan nilai akumulasi 49 memberikan jawaban *sufficient literate* pada manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau dan perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, serta perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik.

Sementara itu 2 responden lainnya mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 47 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau dan perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik. Jawaban *not literate* diberikan oleh responden tersebut pada pertanyaan tentang hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden lain dengan nilai 47 memberikan jawaban *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Kategori *less literate* diberikan pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau.

Sementara itu 1 responden lainnya mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 45 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, kewajiban petani menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual, dan pada kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban *not literate* diberikan pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Ada 1 responden yang mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 44, yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Kategori *less literate* diberikan pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau, perbedaan harga jika menjual

ke gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau,

Ada 2 responden yang akumulasi nilai jawabannya sebesar 43, yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, dan hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden lain dengan nilai 43 memberikan jawaban *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, kewajiban petani menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual dan kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Sementara itu jawaban pada kategori *less literate* diberikan pada pertanyaan tentang hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan bandol, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Sementara itu 3 responden lainnya mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 42 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik yang, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban yang masuk kategori *less literate* diberikan pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden lain dengan nilai 42 memberikan jawaban *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada bandol, perbedaan harga jika menjual ke bandol, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan bandol, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Responden lainnya memberikan jawaban *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Ada juga jawaban dengan kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Dua responden lainnya yang berada diatas kualifikasi *sufficient literate* dengan mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 41, yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *sufficist literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke bandol, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting. Sementara jawaban pada kategori *less literate* diberikan pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden lain dengan nilai yang sama tersebut memberikan jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan bandol, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, kewajiban petani dalam menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual. Jawaban *less literate* didapatkan pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau,

kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka.

Satu responden dengan akumulasi nilai 40 memberikan jawaban pada kategori *sufficient literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka, kewajiban petani dalam menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual. Jawaban *less literate* diberikan pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Kondisi *sufficient literate* responden atas rantai pasok perdagangan tembakau dalam penentuan harga jual oleh petani yang ditandai dengan tahu namun tidak melakukan atas fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban yang ditawarkan oleh masing-masing pihak dalam rantai pasok. Secara akumulatif akan terjadi, jika responden menjawab dengan pilihan jawaban nomor 3 yang kemudian akan terakumulasi nilai 39. Berdasarkan tabulasi data pada tabel 1, ditemukan hanya 3 orang dengan akumulasi jawaban sebanyak 38 responden tersebut memberikan jawaban yang masuk dalam kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik yang merupakan salah satu mata rantai pasok tata niaga tembakau, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Responden lain dengan nilai akumulasi 38 memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke bandol, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Responden lain dengan nilai akumulasi 38 memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka, Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Ada 6 responden dengan akumulasi jawaban sebanyak 37 dengan kondisi literasi yang tidak sana. Ada responden yang memilih jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Kemudian responden lain memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Responden ketiga dengan nilai akumulasi 37 memberikan jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Adapun responden keempat memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik.

Kondisi literasi responden kelima dengan nilai akumulasi 37 memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik. Jawaban pada kategori *not literate* pada

pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Sementara responden terakhir memberikan jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik.

Kondisi literasi petani selanjutnya adalah terdapat 4 responden yang mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 36 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Responden kedua dengan nilai akumulasi 36 memberikan jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden ketiga yang berada pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Responden terakhir pada kategori literasi ini berada pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Selanjutnya ada 3 responden yang mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 35 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Responden kedua dengan akumulasi jawaban sebanyak 35 berada pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik. Adapun responden terakhir yang berada pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Satu responden mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 34, yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Ada satu responden yang juga mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 33 yang mana

responden tersebut memilih jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, kewajiban petani dalam menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Satu responden lainnya mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 32 yang mana responden tersebut memilih jawaban pada kategori *less literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang ranting, kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka. Jawaban pada kategori *not literate* pada pertanyaan mengenai manfaat dan keuntungan menjual tembakau kepada gudang pabrik, perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik.

Sementara itu ada satu responden yang mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 28 yang yang telah mendekati kondisi *less literate*. Responden tersebut hanya *well literate* pada pertanyaan tentang siapa pembeli dan posisinya dalam mata rantai pasok tembakau. Kondisi *sufficient literate* hanya pada pertanyaan manfaat, resiko terkait bandol. Sementara jawaban lainnya terkait dengan mata rantai pasok yang lain diluar bandol cenderung *less literate* dan bahkan *not literate*.

Ada juga satu responden yang mengumpulkan akumulasi jawaban sebanyak 27 yang yang telah mendekati kondisi *less literate*. Responden tersebut hanya *well literate* pada pertanyaan tentang perbedaan harga jika menjual ke bandol, perbedaan harga jika menjual ke pabrik. Sementara jawaban terkait dengan mata rantai pasok lainnya cenderung *less literate* dan bahkan *not literate*.

Beberapa pernyataan tambahan terkait fitur, yang mana petani Desa Terrak hampir semuanya menyatakan tahu bahwa pembelinya itu tergolong dalam jenis mata rantai pasok tata niaga tembakau yang mana, hal tersebut dinyatakan oleh 97% petani menjawab *well literate*, dan hanya 3% petani yang menjawab *not literate*. Pertanyaan lanjutan mengenai siapa posisi pembeli tembakau anda dalam mata rantai pasok tata niaga tembakau, 79% petani menjawab *well literate*, 18% petani menjawab *sufficiet literate*, 3% petani menjawab *less literate*.

Pada pernyataan selanjutnya mengenai manfaat dan keuntungan jika menjual tembakau kepada bandol, yang mana 76% petani menjawab *well literate*, 21% petani menjawab *sufficiet literate*, 3% petani menjawab *les literate*. sementara pertanyaan lanjutan mengenai manfaat dan keuntungan jika menjual tembakau kepada gudang ranting, sudah mulai mengalami diferensiasi data yang tersaji 34% petani menjawab *well literate*, 50% petani menjawab *sufficiet literate*, 13% petani menjawab *less literate*, 3% petani menjawab *not literate*. Selanjutnya manfaat dan keuntungan jika menjual tembakau kepada gudang pabrik, semakin mengalami diferensiasi data yang tersaji 13% petani menjawab *well literate*, 24% petani menjawab *sufficiet literate*, 45% petani menjawab *less literate*, 18% petani menjawab *not literate*.

Selanjutnya pernyataan mengenai perbedaan harga jika menjual ke bandol, yang mana 68% petani menjawab *well literate*, 26% petani menjawab *sufficiet literate*, 5% petani menjawab *less literate*. Perbedaan harga jika menjual ke gudang ranting, 32% petani menjawab *well literate*, 55% petani menjawab *sufficiet literate*, 13% petani menjawab *less literate*. Perbedaan harga jika menjual ke gudang pabrik, 13% petani menjawab *well literate*, 24% petani menjawab *sufficiet literate*, 42% petani menjawab *less literate*, 21% petani menjawab *not literate*.

Sementara pernyataan selanjutnya tentang hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan bandol, yang mana 66% petani menjawab *well literate*, 26% petani menjawab *sufficiet literate*, 8% petani menjawab *less literate*. Pertanyaan lanjutan tentang hak petani dalam

menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang ranting, 34% petani menjawab *well literate*, 39% petani menjawab *sufficiet literate*, 21% petani menjawab *less literate*, 5% petani menjawab *not literate*. Berikutnya hak petani dalam menentukan harga jual dan bernegosiasi dengan gudang pabrik 16% petani menjawab *well literate*, 11% petani menjawab *sufficiet literate*, 26% petani menjawab *less literate*, 47% petani menjawab *not literate*.

Selanjutnya mengenai kewajiban petani dalam menyediakan informasi yang akurat tentang kualitas tembakau yang akan dijual, 68% petani menjawab *well literate*, 24% petani menjawab *sufficiet literate*, 3% petani menjawab *less literate*, 5% petani menjawab *not literate*. Pertanyaan lanjutan tentang kewajiban petani bahwa harga jual yang mereka tawarkan sesuai dengan standar pasar dan nilai produk mereka, 24% petani menjawab *well literate*, 47% petani menjawab *sufficiet literate*, 21% petani menjawab *less literate*, 8% petani menjawab *not literate*.

Adapun bandol yang beroperasi di Desa Terrak sebanyak 9 bandol yang mana ada H. Asmat, H. Faiz, H. Subaidi, Matsikah, Mohallih, Niksan, Pukamin, Saleh, Samsul. Terdapat 8% petani Desa Terrak yang menjual hasil tembakaunya kepada gudang ranting, dimana gudang ranting tersebut dimiliki oleh H. Badi. Sementara itu 3% petani di Desa Terrak yang tidak tahu, yang mana responden tersebut menjual tembakaunya kepada pedangang yang datang kerumah petani untuk membeli tembakau yang mau dijual.

Adapun manfaat yang ditawarkan oleh masing-masing pihak yang berada dalam rantai pasok tembakau, jika petani Desa Terrak menjual hasil tembakaunya kepada bandol, 81% petani menjawab tembakau yang mau dijual langsung dijemput kerumah petani, 11% petani menjawab petani tidak dikenakan biaya transportasi, 8% petani menjawab bisa dinegosiasi atas tembakau yang mau dijual. Hal ini selaras dengan (Baihaki & Hanafi, 2020) bahwa petani yang menjual kepada bandol tidak perlu membawa barangnya ke gudang (juragan) yang merupakan cabang dari gudang pabrik atau bahkan ke gudang pabrik, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa barang ke gudang langsung. Sementara itu jika menjual hasil tembakaunya ke gudang ranting, 13% petani menjawab langsung dibayar setelah ditimbang oleh pihak gudang ranting, 82% petani menjawab harga yang didapat lebih tinggi dibandingkan menjual kepada bandol dan 5% petani menjawab tidak tahu. Kemudian jika menjual hasil tembakaunya ke gudang pabrik, 39% petani menjawab harga yang didapat lebih tinggi dibandingkan menjual ke bandol dan gudang ranting, 24% petani menjawab tidak ada potongan atas berat tembakau yang mau dijual dan 37% petani menjawab tidak tahu.

Sementara itu resiko yang didapat ketika menjual hasil tembakaunya ke masing-masing pihak yang berada dalam mata rantai pasok tembakau, jika petani Desa Terrak menjual hasil tembakaunya kepada bandol, 42% petani menjawab lebih murah dibandingkan menjual ke gudang ranting dan gudang pabrik, 29% petani menjawab lebih murah karna tembakau yang mau dijual dijemput kerumah oleh bandol, 26% petani menjawab lebih murah, 3% petani menjawab tidak tahu. Hal ini selaras dengan penelitian (Nawafil et al., 2023) bahwa bandol mengeluarkan biaya-biaya yang tidak sedikit sehingga bandol melakukan pembelian dengan harga dibawah gudang ranting. Manfaat jika menjual hasil tembakaunya ke gudang ranting, 84% petani menjawab lebih mahal tapi tembakaunya harus diantar ke gudang ranting dan 16% petani menjawab lebih mahal dari bandol. Sementara jika menjual ke gudang pabrik, 50% petani menjawab lebih mahal dari yang lain tapi belum tentu diterima oleh gudang ranting, 11% petani menjawab harus diantar ke gudang dan belum tentu diterima oleh gudang pabrik, 5% petani menjawab lebih mahal karna harus diantar ke gudang pabrik dan 34% petani menjawab tidak tahu.

Adapun hak-hak petani dalam menentukan harga jual dan berpartisipasi dalam proses negosiasi dalam menjual hasil tembakaunya ke masing-masing pihak yang berada dalam mata rantai pasok tembakau. jika petani Desa Terrak menjual hasil tembakaunya kepada bandol, 16% petani menjawab memasang harga yang tinggi untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi, 86% petani menjawab mengikuti harga pasar dan 16% petani menjawab menyesuaikan dengan kualitas tembakaunya. Hal ini

selaras dengan penelitian (Wardatulrohah & Sakdiyah, 2021) penetapan harga jual yang digunakan berbasis biaya yaitu *standar mark up pricing*. Menambahkan sekian presentase dari total biaya yang di keluarkan.

Sementara jika menjual hasil tembakau ke gudang ranting, 45% petani menjawab ditentukan gudang ranting, 29% petani menjawab mengikuti harga pasar, 18% petani menjawab menyesuaikan kualitas tembakaunya dan 8% petani menjawab tidak tahu. Sedangkan jika menjual hasil tembakau ke gudang pabrik, 37% petani menjawab ditentukan gudang pabrik dan 63% petani menjawab tidak tahu.

Sementara itu kewajiban petani dalam menjual hasil tembakaunya ke masing-masing pihak yang berada dalam mata rantai pasok tembakau, jika petani Desa Terrak menjual hasil tembakaunya kepada bandol, 34% petani menjawab mengasih poster, 42% petani menjawab memberi tahu kualitas tembakau yang mau di jual, 16% petani menjawab membayar potongan atas berat perkilonya, 1 responden menjawab harus dibungkus yang rapi dan 3% petani menjawab tidak tahu. Sementara itu jika menjual hasil tembakaunya ke gudang ranting, 26% petani menjawab memberi tahu kualitas tembakau yang mau dijual, 8% petani menjawab harus mengantar hasil tembakaunya ke gudang ranting, 55% petani menjawab mengasih poster dan 11% petani menjawab tidak tahu. Sedangkan jika menjual hasil tembakaunya gudang pabrik, 5% petani menjawab memberi tahu kualitas tembakau yang mau di jual, 34% petani menjawab mengantar hasil tembakaunya ke gudang pabrik dan 61% petani menjawab tidak tahu.

KESIMPULAN

Petani desa Terrak yang mencapai *well literate* hanya 1 orang dengan nilai akumulasi 52, sementara yang hampir mendekati kategori *well literate* sebanyak 4 orang dari nilai akumulasi 49 sampai 51. Selanjutnya yang berada diatasnya *sufficient literate* ada 12 orang dari nilai akumulasi 40 sampai 48. Adapun yang mendekati kategori *sufficient literate* sebanyak 3 orang dengan nilai akumulasi 38, sementara yang berada diatas *less literate* sebanyak 18 orang dari nilai akumulasi 27 sampai 37. Literasi petani atas rantai pasok tata niaga tembakau sudah bagus, karena tidak ada yang *less literate* atau bahkan *not literate*.

Adapun nilai tertinggi diberikan hanya kepada bandol, hal tersebut dibuktikan pada pertanyaan tentang manfaat ke bandol dengan nilai sebanyak 142, resiko ke bandol dengan nilai sebanyak 138 dan hak ke bandol dengan nilai sebanyak 136. Adapun dalam penentuan harga petani Desa Terrak hampir semuanya menjual hasil tembakaunya kepada bandol, yang mana jika menjual kepada bandol petani bisa bernegosiasi harga dengan bandol, akan tetapi jika menjual kepada gudang ranting, maka harganya akan ditetapkan oleh pihak gudang ranting tapi harga yang didapat lebih tinggi dibandingkan menjual kepada bandol, adapun jika menjual kepada gudang pabrik, maka harganya juga ditetapkan oleh pihak gudang pabrik akan tetapi harga yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan bandol dan gudang pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, I., Destiana, Y., & Sundari. (2023). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa dalam Pengelolaan Keuangan. *Journal of Youth Research and Studies*, 4.
- Ardhianisca, O., Wijayanti, R. R., Lestari, D., Putra, R., Faizin, N., & Harkat, A. (2022). *Peningkatan Manajemen Usaha Melalui Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Di Kelompok Tani Tembakau Rukun Makmur Kabupaten Jember*. 54–58.

- Baihaki, A., & Hanafi. (2020). Penentuan Break-Even Point Dengan Menggunakan Metode Abc Pada Komoditas Pertanian (Tembakau) Di Madura. *Akuntansi Dan Pendidikan*, 96–108.
- Hasan, F., Darwanto, H., Agribisnis, J., Pertanian, F., & Trunojoyo, U. (2013). *Prospek Dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura*. 10(1), 63–70.
- Irwansyah, Ulfah, Y., Iqbal, M., Rabbani, A. S., Yasmi, A., & Istanita, R. (2023). *Jejak langkah riset literasi keuangan : pendekatan meta-analysis*. 5(2019), 115–126. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art14>
- Ismail, R., Syarikat, B., & Batam, M. (2014). *Nasabah Sebagai Prediktor Dalam Meningkatkan Loyalitas*. 1.
- Krishna, A., Sari, M., & Rofaida, R. (2010). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Lubis, H. (2015). *Ketidakterdayaan Petani Tembakau Madura Dalam Tataniaga Tembakau Madura (Study Di Kabupaten Pamekasan)*. 3.
- Maarif, S. D. (2023). *4 Tingkat Literasi Keuangan menurut OJK dan Indikatornya*. Tiro.Id. <https://tirto.id/4-tingkat-literasi-keuangan-menurut-ojk-dan-indikatornya-gPfV>
- Nawafil, T., Ach. Baihaki, & Zakhra, A. (2023). Untouchable Cost Dalam Pembentukan Harga Pokok Perolehan Para Bandol Tembakau Di Madura. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(01), 53–65.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017).
- Prasetyo, W. (2017). Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1).
- Putro, S. W., Samuel, H., Karina, R., & Brahmana. (2014). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas konsumen restoran happy garden surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2(1), 1–9.
- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan umkm di kota surabaya. *Ilmu Manajemen*, 5(2016).
- Rohmah, N., Baihaki, A., & Zakhra, A. (2022). *Konsepsi Kerjasama Pabrik Rokok Dengan Petani Dan Bandol Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Bahan Baku*. 64–78.
- Santoso, T. (2001). Tata Niaga Tembakau di Madura. *Manajemen & Kewirausahaan*, 3.
- Setiadi, P., Saerang, D., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada Cv. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70–81.
- Sigit, K. N., & Soliha, E. (2017). Kualitas Produk Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Nasabah. *Keuangan Dan Perbankan*, 21(040), 157–168.
- Slat, A. H. (2013). Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*, 1(3), 110–117.
- Srigustini, A., & Aisyah, I. (2021). Pengukuran Literasi Keuangan Sebagai Literasi Dasar Pada

Pembelajaran Ekonomi Abad 21. *Strategi Mempertahankan Kualitas Penelitian Dan Publikasi Di Era Pandemi*, 108–113.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpti, I. (2010). *Analisis Ekonomi Regional Komoditas Tembakau Di Kabupaten Pamekasan*. 7(1).

Suryanto, & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Llmu Politik Dan Komunikasi*, VIII(2).

Umam, F., Basuki, A., & Adiputra, F. (2019). Analisa Rantai Pasok Komoditas Tembakau Madura. *Journal of Science and Technology*, 12(1), 30–35.

Wardatulrohah, & Sakdiyah, H. (2021). STRATEGI PENETAPAN HARGA JUAL PADA KOMUNITAS. *Wacana Equiliberium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 09(01), 53–65.

